

BAB II

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang yang muncul pada variasi isolek penutur dan memetakan situasi kebahasaan tersebut dalam bentuk peta variasi leksikal dan peta bahasa. Metode yang digunakan adalah metode dialektologi yang terdiri atas tiga tahap, (1) tahap pemerolehan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian analisis data (Mahsun, 1995: 93)

2.1 Pemerolehan Data

2.1.1 Teknik pupuan lapangan

Pemerolehan data dilakukan dengan teknik pupuan lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke daerah penelitian untuk memperoleh data karena dengan teknik ini peneliti dapat mengamati, mencatat, mendengarkan, merekam, dan mengumpulkan korpus data secara langsung. Pertimbangan lain dengan menerapkan teknik lapangan menurut peneliti adalah, (1) peneliti dapat memperoleh data yang tidak terdapat dalam daftar tanya-an sehingga dapat melengkapi korpus data, (2) dapat dilakukan *cross chek* data jika ada jawaban atau keterangan informan yang meragukan dengan cara menanyakan kembali pada informan mengenai pertanyaan-pertanyaan

atau keterangan yang dianggap kurang sesuai, (3) memberikan keleluasaan pada peneliti untuk melihat keadaan geografis, situasi, dan kondisi budaya daerah penelitian sehingga relevansi situasi berbahasa dengan situasi budaya dapat diketahui.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tiga cara: (1) perekaman langsung, (2) pencatatan langsung dan (3) sadap rekam. Perekaman langsung berarti peneliti merekam keterangan informan ketika wawancara dengan meletakkan alat perekam di depan informan, Kelebihan teknik ini adalah data yang tidak sempat dicatat secara langsung dapat direkam terlebih dahulu. Pencatatan langsung berarti saat wawancara dilakukan, peneliti langsung mencatat keterangan informan saat itu juga. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah kemungkinan kerusakan alat perekam. Untuk pencatatan langsung digunakan daftar tanya yang telah disiapkan peneliti yang berisi daftar kosakata dasar dan kosakata yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat di kabupaten Lumajang serta daftar tanya mengenai diri informan. Data yang diperoleh langsung ditranskrip dalam tulisan fonetis.

Dalam teknik pencatatan dan perekaman langsung, peneliti menggunakan alat peraga berupa sketsa (gambar) berbentuk kartu-kartu untuk menerangkan kosakata yang dimaksud dalam daftar tanya, menerangkan kegunaan atau sifat benda, dan mengulang pertanyaan yang sama beberapa kali. Sedangkan kosakata yang berbentuk kata kerja seperti berjalan, duduk, diperagakan oleh peneliti dengan bahasa tubuh.

Teknik yang ketiga adalah sadap rekam yaitu peneliti merekam pembicaraan responden atau penduduk setempat secara sembunyi-sembunyi. Teknik ini ditempuh untuk *cross check* data karena dengan sadap rekam, informan dapat mengujarkan

kosakata secara langsung dan bebas. Sadap rekam biasa dilakukan pada suasana informal dan santai (Samarin, 1988:119).

2.1.2 Pembentukan daftar tanya

Daftar tanya adalah daftar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Daftar tanya penelitian ini ada dua jenis. Daftar tanya pertama berisi pertanyaan mengenai pengetahuan informan seperti; sejarah daerah kabupaten Lumajang, budaya yang berkembang (adat istiadat, kesenian), dan kemampuan berbahasa. Sejarah daerah perlu ditanyakan karena bentuk variasi leksikal yang muncul dapat dipengaruhi oleh faktor sejarah. Pertanyaan budaya yang menyangkut adat istiadat, kesenian, dan pola hidup sehari-hari perlu ditanyakan pada informan untuk mengetahui pengaruh akulturasi budaya Jawa-Madura pada pembentukan variasi leksikal. Kemampuan bahasa juga perlu ditanyakan oleh peneliti agar dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan informan tidak terpengaruh bahasa lain.

Jenis kedua adalah daftar tanya yang berisi kosakata dasar (umum) dan kosakata yang berkaitan dengan budaya setempat. Daftar tanya yang baik harus memenuhi tiga syarat: (1) daftar tanya menampilkan ciri-ciri istimewa daerah yang diteliti, (2) mengandung hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian, (3) daftar tanya tersebut harus memberikan kemungkinan untuk dijawab secara langsung dan spontan (Jaberg dan Jud dalam Ayatrohaedi, 1983:39). Berdasarkan kriteria tersebut, cakupan daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini bersifat umum dan khusus. Artinya, kosakata yang ditanyakan harus sesuai dengan

situasi dan kondisi kabupaten Lumajang, misalnya kondisi geografis kabupaten Lumajang yang berupa pegunungan dan masyarakatnya agraris, berarti kosakata yang ditanyakan berkisar tentang budaya agraris dan keadaan alam di Lumajang seperti /pacul/, /sawah/, /padi/, /bajak/, /gunung/, /danau/, /ladang/. Selain itu, peneliti juga menanyakan kosakata dasar yang secara umum dimiliki oleh semua bahasa. Untuk pembentukan daftar kosakata umum, peneliti mengacu pada daftar Morris Swadesh karena daftar kosakata ini telah mencakup segala aspek kegiatan, benda, kondisi geografis yang sifatnya universal seperti /makan/, /tidur/, /siang/, /rumah/, sedangkan kosakata yang dianggap tidak sesuai dengan keadaan daerah penelitian dihilangkan oleh peneliti seperti /salju/.

Daftar tanya bersifat khusus berarti kosakata dalam daftar tersebut merupakan refleksi budaya masyarakat setempat, karena kabupaten Lumajang merupakan daerah yang mayoritas penduduknya petani, kosakata khusus yang diajukan berkaitan dengan kehidupan dan budaya masyarakat petani (agraris) seperti; /pacul/, /capil/, /sawah/. Pembentukan daftar tanya yang bersifat khusus dibuat dengan berpedoman pada substansi daftar tanya Mahsun dan Danie sebagai bahan perbandingan. Hal ini disebabkan daftar tanya Mahsun dan Danie banyak mengemukakan kebiasaan, adat istiadat, dan karakteristik daerah penelitian seperti; nama makanan, upacara adat, istilah yang berkaitan dengan pemerintahan (balai desa, kepala desa).

Daftar tanya penelitian ini berjumlah 268 kata yang terdiri atas medan makna: sistem kekerabatan (15), kata ganti sapaan, kata depan, dan konjungsi (24), kehidupan desa dan masyarakat (20), tubuh dan bagiannya (24), peralatan dan



perlengkapan (17), tumbuhan dan bagiannya (24), aktivitas sehari-hari (39), musim dan keadaan alam waktu dan arah (41), warna dan adjektiva (30), binatang dan bagiannya (19), penyakit (6), ukuran dan bilangan (11), Kata ganti, sapaan, konjungsi dan kata depan (24)

2.1.3 Penentuan daerah pengamatan

Hal utama untuk menentukan daerah penelitian adalah; keadaan geografi, kependudukan, tinjauan sejarah, keadaan kebahasaan, dan kajian sebelumnya (Ayatrohaedi, 1983:36-37). Kependudukan berarti penduduk di daerah pengamatan harus memiliki mobilisasi yang rendah, berpenduduk maksimal 6000 jiwa (Mahsun, 1995:103), serta memiliki kesamaan dalam bidang budaya, etnis, agama, dan sosial (Ayatrohaedi, 1983:36).

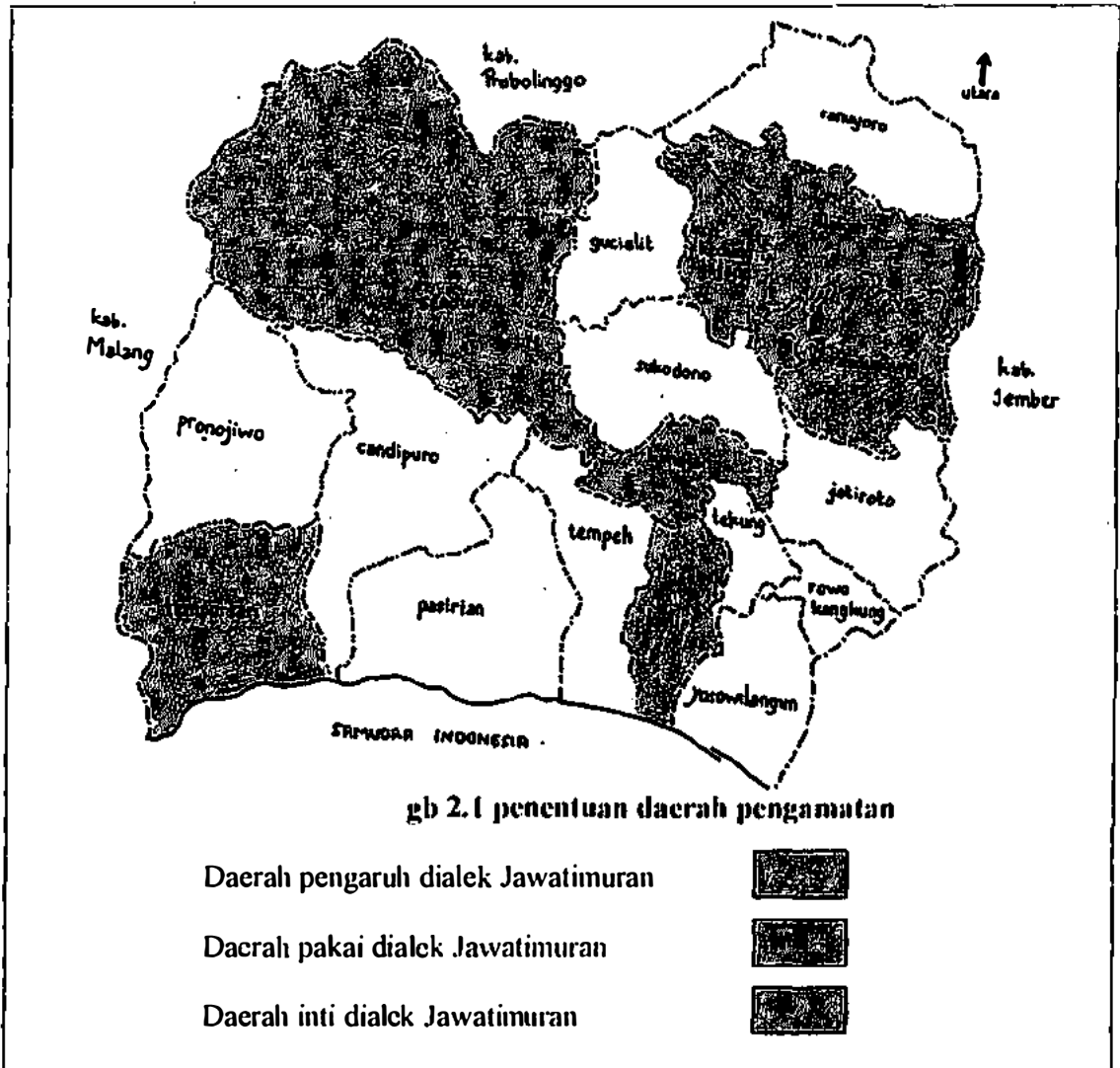
Keadaan geografi diperlukan untuk menentukan daerah pengamatan karena keadaan geografis kabupaten Lumajang yang berupa pegunungan memungkinkan timbulnya situasi berbahasa yang berbeda-beda di setiap wilayah, terutama wilayah yang dibatasi oleh hutan, danau, dan sungai. Selain itu, masyarakat Lumajang yang sebagian besar terdiri atas etnis Jawa dan Madura memunculkan pola tempat tinggal masyarakat yang cenderung berkelompok berdasarkan etnis sehingga terdapat daerah yang mayoritas Madura dan mayoritas Jawa. Oleh karena itu, mengacu pada keadaan geografis, etnis, dan situasi kebahasaan masyarakat di kabupaten Lumajang, yaitu adanya pemakaian bahasa yang berbeda pada daerah yang berbeda, misalnya daerah yang kondisi geografisnya berada di lereng gunung cenderung menggunakan bahasa Madura walaupun bahasa Jawa masih digunakan oleh penduduknya, maka daerah

pengamatan ditentukan berdasarkan asumsi adanya daerah pakai dialek Jawatimuran, daerah inti, dan daerah pengaruh.

Dari sembilan belas kecamatan di kabupaten Lumajang, daerah inti terdiri atas kecamatan Kedungjajang, Lumajang, dan Sukodono. Daerah ini diasumsikan sebagai daerah inti karena sebagian besar masyarakatnya adalah etnis Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Daerah pengaruh adalah seluruh daerah di kabupaten Lumajang sedangkan daerah pakai adalah daerah yang bukan daerah inti. Oleh karena itu, agar pemerolehan data tentang situasi kebahasaan dapat dideskripsikan secara jelas, ditentukan tujuh daerah penelitian:

1. Kecamatan Lumajang dan Kedungjajang sebagai daerah pengamatan untuk daerah inti dialek Jawa Jawatimuran karena mayoritas penduduk adalah etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, dan secara geografis dekat dengan daerah yang penduduknya mayoritas etnis Madura.
2. Kecamatan Tempursari, Klakah dan Senduro adalah daerah pengamatan untuk daerah pakai karena mayoritas penduduk daerah Senduro dan Tempursari adalah etnis Jawa sehingga bahasa yang digunakan dalam komunikasi adalah bahasa Jawa dan kadang-kadang menggunakan leksikal BJB. Penduduk Klakah terdiri atas etnis Jawa dan Madura sehingga dalam komunikasi penutur digunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur tetapi juga menggunakan leksikal bahasa Madura.
3. Daerah pengamatan untuk daerah pengaruh adalah Randuagung dan Kunir karena mayoritas penduduk ketiga daerah ini adalah etnis Madura yang menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi tetapi kadang-kadang

menggunakan kosakata Jawa, terutama jika mereka berbicara dengan etnis Jawa (lihat gambar peta 2.1)



2.1.4 Pemilihan informan

Setiap titik pengamatan dipilih dua informan yaitu satu informan inti, dan lainnya informan tambahan sehingga jumlah informan seluruhnya adalah 14

berusia 40 tahun ke atas. Oleh karena itu, usia informan dalam penelitian ini 30-60 tahun. Kriteria lain bagi informan adalah:

1. Lahir dan dibesarkan di kabupaten Lumajang, merupakan etnis Jawa atau Madura karena informan diharapkan mampu memberikan informasi mengenai situasi, kondisi budaya dan masyarakat di kabupaten Lumajang.
2. Sehat jasmani (tidak cacat bicara) dan rohani. Informan mampu mengujarkan fonem-fonem secara jelas.
3. Mobilisasi rendah. Informan yang mobilisasinya rendah akan terjaga bahasanya dari pengaruh bahasa lain karena dalam berkomunikasi ia selalu menggunakan bahasa yang digunakan masyarakat di lingkungannya.
4. Orang tua dan pasangan hidup informan berasal dari daerah setempat (Lumajang). Informan yang menikah atau memiliki orang tua dari daerah lain akan mempengaruhi bahasanya karena dalam komunikasi di keluarga, ia akan terpengaruh oleh bahasa si istri/suami dan orang tua.

Pada tingkat pendidikan, enam orang informan berpendidikan setingkat SMA sedangkan yang lain setingkat SMP atau SD. Mata pencaharian 12 informan adalah petani sedangkan yang lain adalah pensiunan pegawai negeri, ibu rumah tangga, pegawai kelurahan, dan pedagang.

2.1.5 Sumber data

Sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama berupa data lingual, budaya, dan sejarah yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data di lapangan. Cara pemerolehan data ini

dengan melakukan wawancara kepada informan dan menyadap pembicaraan penduduk setempat dalam peristiwa tertentu (pengajian, khitanan).

Data sekunder merupakan data pendukung berupa peta dasar, monografi, batas wilayah, kondisi sosial kultural masyarakat Lumajang, dan geografis yang diperoleh dari instansi terkait (Pemda Lumajang, dan kecamatan) serta pustaka yaitu penelitian tentang dialek di Jawa timur yang telah dilakukan sebelumnya.

2.2 Analisis Data

2.2.1 Klasifikasi data

Korpus data yang berupa data berian diklasifikasikan berdasar persamaan atau kemiripan dan perbedaan bentuk. Berian yang memiliki bentuk mirip dijadikan dalam satu kelompok sedangkan berian yang memiliki bentuk beda dimasukkan pada kartu-kartu. Satu kartu memuat satu berian dan pada pojok atas sebelah kiri diberi nomor. Pada kartu tersebut dituliskan perbedaan yang terjadi pada masing-masing daerah pengamatan (lihat gambar 2.2)

No: 1 (45)						
'tidur'						
I	II	III	IV	V	VI	VII
[ndə̀kʌʔ]	[ʔɛdʊŋ]	[ʔɛdʊŋ]	[turu]	[turu]	[turu]	[turu]

Gambar 2.2

Keterangan gambar:

1. No:1 adalah nomor kartu dan no 45 adalah nomor leksikal dalam daftar tanya
2. 'tidur' adalah judul kartu sekaligus makna berian yang akan dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaannya.
3. I, II, II, dan seterusnya adalah penomoran daerah penelitian sehingga I berarti daerah penelitian I
4. [turu], [ndə̀kɔʔ], dan [ʔɛdUŋ] adalah variasi leksikal yang muncul pada masing-masing daerah penelitian atas gloss 'tidur'

2.2.2. Teknik pemetaan

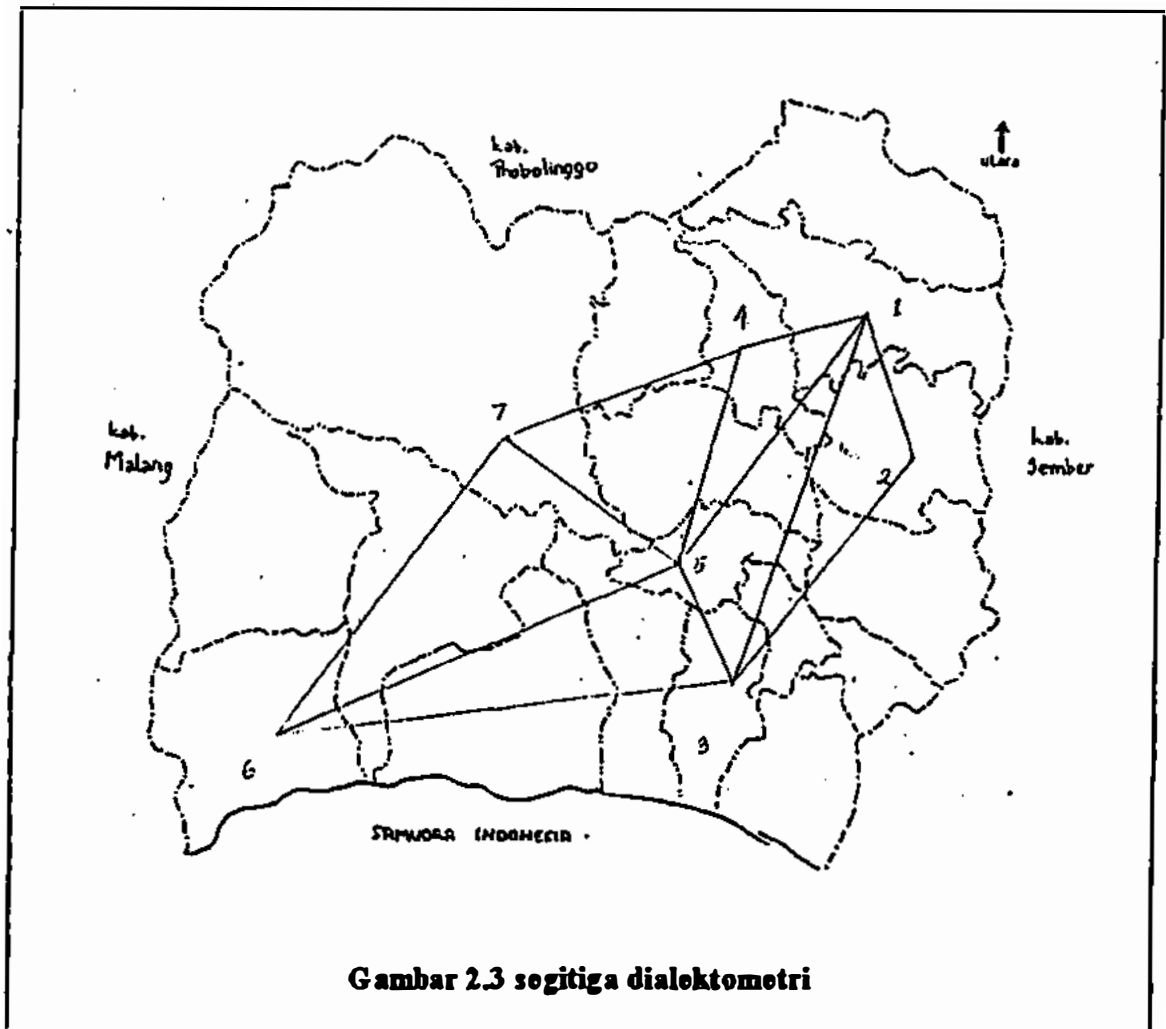
Peta yang digunakan dalam pendeskripsian data merupakan peta peraga dan peta interpretatif atau tafsiran. Peta peraga digunakan sebagai perangkat tabulasi data lapangan sehingga korpus data yang berupa variasi leksikal dapat dideskripsikan dalam perspektif geografis. Peta interpretatif digunakan untuk menjelaskan distribusi perbedaan leksikal sehingga dapat diketahui situasi kebahasaannya, apakah daerah tersebut merupakan beda bahasa, beda dialek, ataukah hanya beda wicara. Selain itu, adanya peta interpretatif dapat digunakan untuk menginterpretasikan budaya daerah penelitian berdasarkan perbedaan dan persamaan leksikal yang dimunculkan.

Langkah-langkah dalam pembuatan peta peraga sebagai berikut.

- a. Menyiapkan peta dasar yang hanya memuat keterangan penting di daerah penelitian seperti; skala, arah mata angin, batas alam, batas administratif dan nomor titik pengamatan.
- b. Membuat peta dasar yang menggambarkan segitiga dialektometri untuk mempermudah analisis data (lihat gambar peta 2.3). Ketentuan dalam

pembuatan segitiga dialektometri adalah: (1) titik pengamatan yang dibandingkan hanya daerah yang mungkin melakukan komunikasi langsung, (2) setiap titik dihubungkan dengan garis sehingga diperoleh beragam bentuk segitiga, (3) Garis-garis yang membentuk segitiga dialektometri tidak boleh berpotongan.

- c. Pengisian brian pada peta dengan bentuk lambang yaitu mengganti brian dengan lambang-lambang tertentu, kemudian dipetakan. Brian yang sama atau dianggap memiliki kemiripan diberi lambang yang sama sedangkan brian yang berbeda dinyatakan dengan lambang yang berbeda (Ayatrohaedi, 1983:53).



Gambar 2.3 segitiga dialektometri

2.2.3 Metode dialektometri

Metode dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada daerah pengamatan (Revier dalam Mahsun, 1995:). Kelebihan metode dialektometri adalah dapat menandai secara nyata perbedaan dan persamaan bahasa antar titik pengamatan (Lauder, 1993: 89), oleh karena itu, sesuai tujuan penelitian yang akan mendeskripsikan situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang dalam sebuah peta bahasa, metode dialektometri digunakan untuk menentukan daerah yang beda bahasa, beda dialek, beda subdialek, ataupun beda wicara.

Dari proses klasifikasi data hingga pemetaan, dilakukan analisis pada peta untuk mengetahui jumlah perbedaan antar kosakata. Hasil perbedaan yang diperoleh lalu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam prosentase

Hasil yang diperoleh dari perhitungan dialektometri digunakan untuk menentukan hubungan kebahasaan antar daerah pengamatan dengan penafsiran Lauder yang merupakan modifikasi prosentase pemilihan bahasa sesuai keadaan di Indonesia:

30%	dianggap tidak ada perbedaan
31-40%	dianggap beda wicara
41-50%	dianggap beda subdialek
51-69%	dianggap beda dialek



70% ke atas dianggap beda bahasa

Hasil perhitungan akan diinterpretasi secara umum pada peta bahasa sehingga dapat diketahui perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau wicara antar daerah pengamatan serta gambaran budaya yang ada pada daerah tersebut.

2.3 Penyajian Analisis Data

Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk peta interpretatif berupa peta yang menginterpretasikan jarak pemakaian kosakata antar daerah pengamatan yang diperoleh melalui metode dialektometri, dan peta prosentase pemakaian leksikal bahasa Jawa DJt, bahasa Jawa baku, dan bahasa Madura yang diperoleh dengan menghitung jumlah prosentase leksikal yang digunakan penutur. Dari deskripsi keempat peta interpretatif tersebut, diperoleh dua peta bahasa yaitu peta daerah pemakaian dialek DJt dan peta situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang yang menginterpretasikan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

III
DESKRIPSI
WILAYAH PENELITIAN